

FENOMENA SERTIFIKASI GURU DALAM HUBUNGANNYA DENGAN  
INTERAKSI SOSIAL DI SMA N 11 YOGYAKARTA

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh  
Okti Tersani  
10413241002

JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014

## FENOMENA SERTIFIKASI GURU DALAM HUBUNGANNYA DENGAN INTERAKSI SOSIAL DI SMA N 11 YOGYAKARTA

### ABSTRAK

Oleh:

Okti Tersani dan Prof. Farida Hanum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sertifikasi guru dalam hubungannya dengan interaksi sosial guru di sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Penentuan pemilihan informan dilakukan berdasarkan tujuan tertentu yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif mulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini ialah fenomena sertifikasi guru dalam hubungannya dengan interaksi sosial yang diungkapkan oleh warga SMA N 11 Yogyakarta telah melahirkan bentuk interaksi assosiatif dan interaksi dissosiatif. Bentuk interaksi dissosiatif yang terjadi di sekolah antara lain sertifikasi guru mampu menciptakan kerenggangan interaksi guru dalam pemenuhan 24 jam mengajar serta munculnya supra ordinasi di kalangan guru. Bentuk interaksi assosiatif antara lain akibat adanya permasalahan tersebut sekolah memiliki fenomena menarik yakni patungan sebagai rutinitas laten untuk menjaga keharmonisan guru serta terbentuknya klik antar sesama guru. Faktor yang mempengaruhi fenomena sertifikasi guru dalam hubungannya dengan interaksi sosial di SMA N 11 Yogyakarta antara lain faktor internal dan faktor eksternal dari guru yang bersangkutan. Faktor internal yang mempengaruhi interaksi guru antara lain kecenderungan sifat manusia untuk memilih berhubungan dengan individu pilihannya serta sifat dan sikap egois-materialistis yang dimiliki guru. Faktor eksternal yang mempengaruhi interaksi sosial guru antara lain kedekatan ruang kerja, proses meniru teman sejawat, serta hasutan atau sugesti yang diterima guru.

**Kata Kunci:** Sertifikasi Guru, Interaksi sosial.

### A. PENDAHULUAN

Peningkatan kecerdasan rata-rata siswa di Indonesia di tingkat dunia, hanya menduduki posisi ke 34 (Muhammad Zen, 2010: 41). Senada dipaparkan oleh Bahrul Hayat & Yusuf Suhendra (2010: 100) dalam benchmark internasional tercatat negara yang paling banyak memiliki guru berpendidikan universitas (minimal 90%), berturut-turut adalah Taiwan, Denmark, Georgia, Hongaria, Belanda, Norwegia, Polandia, Qatar, Republik Slovakia, Amerika Serikat dan Kanada. Kecenderungan internasional ini jelas

jauh lebih tinggi dari Indonesia, hanya 16% guru yang berpendidikan universitas.

Menurut Dedi Mulyasana (2012: 120) pendidikan bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik (*good planning system*) dengan materi dan sistem tata kelola yang baik (*good governance system*) dan disampaikan oleh guru yang baik (*good teachers*) dengan komponen pendidikan yang bermutu, khususnya guru. Senada dengan hal tersebut dalam Pemeriksaan nomor 63 tahun 2009 dipaparkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa dapat diraih dari penerapan sistem pendidikan nasional. Bukan hanya mutu pendidikan, tetapi perlu ditetapkan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan dilakukan secara sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan.

Pendidik atau guru yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi dalam menjalankan profesi sangat diperlukan. Profesi guru saat ini mulai diakui dan diminati oleh berbagai masyarakat. Banyak masyarakat yang ingin menjadi guru setelah adanya sertifikasi guru dari berbagai latar belakang ilmu. Namun tidak bisa dipungkiri banyak permasalahan yang muncul pasca adanya kebijakan ini. Selain hal tersebut menurut Enco Mulyasa (2007: 5) guru merupakan komponen yang berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberi sumbangsih yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Satu upaya peningkatan kualitas guru guna menunjang kompetensi guru, pemerintah melakukan program sertifikasi guru. Sertifikasi guru merupakan bagian dari peningkatan mutu kompetensi profesional guru dan peningkatan kesejahteraan guru.

Sertifikasi guru menuntut prasyarat minimal seorang guru berijazah S1 yang dibuktikan dengan sertifikat. Menurut data Balitbang kualifikasi guru menurut ijazah terakhir sejumlah dari 230.114 guru SMA yang berkualifikasi Sarjana hanya 72,75%. Peningkatan kualitas minimum guru sangat baik sebagai upaya peningkatan mutu, tetapi dari segi pelaksanaannya akan banyak menemui kesulitan khususnya bagi kualifikasi guru (Trianto, 2010:

47). Sampai saat ini pemerintah berupaya untuk memberikan pendidikan bagi guru yang belum S1 dan mengatur syarat menjadi guru sekurang-kurangnya harus berpendidikan S1. Jadi, diharapkan melalui aturan tersebut mampu meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan paparan data di atas maka terindikasi profesionalitas guru di Indonesia masih rendah.

Selain permasalahan kualifikasi guru kemampuan menulis guru masih sangat rendah. Data menyebutkan dari 1.461.124 guru saat ini, ditinjau dari golongan atau ruang kepangkatan guru tercatat sebanyak 22,87% guru golongan IVA. Berdasarkan jenjang kepangkatan guru pada golongan atau ruang IVA ke atas menurut status tempat tugasnya tercatat sebanyak 3,06% merupakan guru SMA (Kunandar, 2011: 63). Fakta di lapangan masih banyak guru yang kurang memiliki kemauan untuk membuat karya tulis. Kemampuan guru menulis pun masih sangat rendah terbukti dari sedikitnya modul pembelajaran yang dibuat guru.

Fakta maupun persepsi saat ini, masih banyak kalangan yang meragukan kompetensi guru baik dalam bidang studi yang diajarkan maupun bidang lain yang mendukung terutama bidang didaktik dan metodik pembelajaran. Keraguan ini cukup beralasan karena didukung oleh hasil uji kompetensi yang menunjukkan masih banyak guru yang belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Uji Kompetensi Awal guru tahun 2012 secara nasional masih sangat rendah dengan rata-rata 42,25 dengan nilai tertinggi 97,0 dan nilai terendah 1,0. Hasil rata-rata tersebut mencakup seluruh peserta dari jenjang TK sampai jenjang SMA (*Kompas*, 16 Maret 2012). Uji kompetensi ini juga menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak menguasai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kesimpulan lain yang cukup mengejutkan dari studi tersebut di antaranya adalah bahwa pembelajaran di kelas lebih didominasi oleh ceramah satu arah dari guru dan sangat jarang terjadi tanya jawab. Ini mencerminkan betapa masih banyak guru yang tidak berusaha meningkatkan dan memutakhirkannya profesionalismenya.

Semua guru akan berusaha mendapatkan sertifikat. Hal ini didorong oleh konsekuensi logis yang menyertainya yakni satu kali gaji pokok. Secara tidak langsung ini mampu meningkatkan kesejahteraan guru. Logikanya seorang guru akan berusaha sekutu tenaga, pikiran, dan bahkan uang demi mendapatkan sertifikasi. Ketika semua guru berpandangan tunjangan hanya konsekuensi sunnah yang menyertai kemampuan tersebut, maka tidak ada yang kemudian mencari jalan pintas dalam pemenuhan prasyarat kebijakan ini. Jadi, sertifikasi benar-benar akan berdampak positif dalam meningkatkan kualitas guru itu sendiri.

Sebagian guru dirasa belum siap menghadapi kebijakan sertifikasi yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan, karena hasil penelitian sejauh ini yang justru berbicara sebaliknya. Senada diungkapkan Muhammad Zen (2010:33) semakin cepat memperoleh sertifikasi, tambahan penghasilan akan cepat didapat. Maka muncul problem baru, seorang guru akan berusaha sekutu tenaga, pikiran, dan bahkan uang demi mendapatkan sertifikasi. Target pencapaian skor 850 poin pada portofolio guru, bisa jadi sangat rawan di manipulasi. Terutama pembuktian mengikuti suatu kegiatan ilmiah yang hanya didasarkan lewat selembar sertifikat kesertaan. Selain itu, semakin merebaknya pemalsuan dokumen yang dilakukan oleh guru.

Melalui program sertifikasi guru ini pemerintah berharap terjadinya peningkatan mutu pendidikan. Namun kebijakan sertifikasi guru kemudian melahirkan isu yang mencederai citra guru. Selain itu permasalahan teknis pun dirasa dibebankan kepada guru dengan adanya prasyarat 24 jam mengajar yang mengakibatkan mobilisasi guru semakin tinggi. Pelaksanaan sertifikasi guru sedikit menimbulkan berbagai masalah. Peningkatan kualitas guru yang tidak menunjukkan adanya peningkatan signifikan melahirkan berbagai permasalahan di sekolah seperti kecemburuan sosial.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Kebijakan Pendidikan

Menurut United Nations dalam H.A.R. Tilaar (2009), kebijakan merupakan suatu deklarasi mengenai suatu dasar pedoman

bertindak, suatu arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas tertentu atau suatu rencana. Hal sama dipaparkan James E. Anderson, kebijakan adalah perilaku dari sejumlah aktor (pejabat, kelompok, instansi pemerintah) atau serangkaian aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu. Berbeda dengan kebijaksanaan, kebijakasanaan lebih menekankan pada faktor-faktor emosional dan irasional. Bukan berarti bahwa suatu kebijaksanaan tidak mengandung unsur rasional.

Menurut H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho (2009: 140) kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu. Pelaksanakan tugas pendidikan, diperlukan pengaturan-pengaturan tertentu sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan *stakeholder* lembaga pendidikan itu dapat dicapai. Kebijakan pendidikan berkenaan dengan pengaturan kehidupan sesama manusia. Hal ini menunjukkan aspek sosialitas dari keberadaan manusia. Oleh sebab itu, kebijakan pendidikan tidak terlepas dari hakekat manusia. Sehingga, kebijakan pendidikan harus berdasarkan efisiensi. Mengenai sumber daya manusianya (pendidik) diperlukan para pendidik profesional. Undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2004 merupakan kebijakan pendidikan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan.

## 2. Kebijakan Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru adalah pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dihargai dengan peningkatan kesejahteraan yang layak (Masnur Muslich, 2007: 2). Senada menurut undang-undang Republik

Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8 adalah guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

*Nation Commission on Educational Services (NCES) dalam Enco Mulyasa (2007: 34) memberikan pengertian sertifikasi secara lebih umum. Certification is a Procedure Whereby the State Evaluates and Reviews a Teacher Candidate's Credentials and Provider him or her License to Tech.* Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sertifikasi sebagai suatu proses pemberian pengakuan seseorang telah memiliki kompetensi. Sertifikasi ialah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

Suyatno dalam buku panduan sertifikasi menjelaskan banyak sekali tujuan sertifikasi guru, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Agen pembelajaran berarti pelaku proses pembelajaran, bukan broker pembelajaran. Bila belum layak, guru perlu mengikuti pendidikan formal tambahan atau pelatihan profesional tertentu.
- b. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan. Mutu siswa sebagai hasil proses pendidikan akan sangat ditentukan oleh kecerdasan, minat, dan upaya siswa bersangkutan. Mutu siswa juga ditentukan oleh mutu guru dan mutu proses pembelajaran, baik proses pembelajaran di lingkup sekolah maupun lingkup nasional.
- c. Meningkatkan martabat guru. Segala pendidikan formal dan pelatihan yang telah diikuti, diharapkan guru mampu “memberi” lebih banyak kepada kemajuan siswa. Dengan memberi lebih banyak, martabat kita sebagai guru akan meningkat.
- d. Meningkatkan profesionalitas guru. Mutu profesionalitas guru banyak ditentukan oleh pendidikan, pelatihan, dan pengembangan

diri lain oleh guru besangkutan. Sertifikasi guru hendaknya dapat kita jadikan sebagai langkah awal menuju guru yang professional (Suyatno, 2008: 2).

### 3. Interaksi Sosial George Simmel

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat umum terjadinya aktivitas dalam masyarakat. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, dengan kelompok manusia (Syahrial Syarbaini dan Rudiyyanta, 2009: 25-26). Individu merupakan pelaku interaksi karena tidak ada individu yang mampu bertahan sendiri. Interaksi berjalan antar individu dengan sesama individu lain atau dapat juga terjadi antar kelompok. Hubungan seseorang bisa jadi bersifat sementara atau permanen, serius atau tidak tapi hal ini mengikat manusia terus menerus. Hubungan yang terus teralin akan membentuk sebuah konsensus dalam masyarakat. Akan tetapi tidak selamanya masyarakat berada dalam konsensus karena setiap individu memiliki kepentingan.

Dalam *The Philosophy of Money* Simmel menyebutkan beberapa prinsip umum yang berfungsi dalam analisisnya tentang uang, tentang nilai dan apa yang membuat benda itu bernilai. Poin utamanya ialah nilai sesuatu ditentukan oleh jaraknya dengan aktor. Ia tidak akan bernilai jika terlalu jauh dan terlalu sulit untuk diperoleh. Objek yang paling bernilai adalah yang dapat dicapai dengan usaha yang besar (George Ritzer, 2012: 289). Tidak semua orang bisa mendapatkan tunjangan profesi yang merupakan konsekuensi logis yang menyertai sertifikat pendidik. Di SMA N 11 masih ditemukan beberapa guru yang harus berusaha lebih untuk mendapatkan tunjangan profesi. Namun ada sebagian kecil guru yang sudah memiliki sertifikat profesi pendidik namun belum mampu mendapatkan tunjangan profesi yang dicita-citakan. Hal ini karena untuk mendapatkannya guru harus melakukan usaha besar. Bahkan usaha ini bisa

saja bersifat negatif seperti sikut-sikutan dengan teman sendiri. Hal ini yang memang terjadi di sekolah dimana uang mampu merenggangkan interaksi serta hubungan sosial mereka hanya untuk mendapatkan tambahan satu kali gaji pokok.

#### 4. Klik “*clique*”

Kelompok sosial sangat penting karena sebagian besar kegiatan manusia berlangsung di dalamnya. Tanpa kita sadari sejak lahir hingga ajal kita menjadi anggota berbagai jenis kelompok, dan menggunakan tiga kriteria, yakni kesadaran jenis, hubungan satu sama lain, dan ikatan organisasi (Kamanto Sunarto, 2000: 87). Kelompok sosial dapat terbentuk karena adanya interaksi sosial di dalam suatu masyarakat, sekumpulan individu yang saling berinteraksi akan memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok atau bagian dari masyarakatnya.

Pengelompokan atau pembentukan klik mudah terjadi di sekolah. Menurut Ravik Karsidi (2008: 112) suatu klik terbentuk bila dua orang atau lebih menjalin persahabatan sehingga dalam keseharian telah terikat pada kehidupan bersama baik dalam maupun luar sekolah. Mereka saling merasakan apa yang dialami salah satu anggota kelompok dan mampu mengungkapkan perasaan yang selama ini tersembunyi. Keanggotaan klik bersifat sukarela dan tidak formal. Seseorang diterima atau ditolak atas persetujuan bersama. Walaupun klik tidak mempunyai aturan yang jelas, namun ada nilai yang dijadikan dasar untuk menerima.

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA N 11 Yogyakarta jalan A.M. Sangaji Nomor 50 Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi tersebut karena pasca pra riset dari semua SMA Negeri di kota Yogyakarta di SMA N 11 terdapat fenomena menarik dan penting untuk digali dalam kaitannya dengan hubungan sertifikasi dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat di sekolah.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menemukan fakta-fakta yang terjadi di sekolah dengan melakukan pengamatan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan. Sehingga penelitian ini secara kualitatif deskriptif mendekatkan pada hasil kajian sertifikasi guru dalam hubungannya dengan interaksi sosial di SMA N 11 Yogyakarta.

## 3. Waktu dan Tempat Penelitian

Dilaksanakan dari bulan Desember sampai Februari 2014 di SMA N 11 Yogyakarta.

## 4. Sumber Data Penelitian

Menggunakan sumber data primer berupa hasil observasi dan hasil wawancara, serta sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengamati secara langsung fenomena sertifikasi guru dalam hubungannya dengan interaksi sosial di SMA N 11 Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Selain itu, dilakukan dokumentasi dalam pengumpulan data.

## 6. Teknik Pengambilan *Sampling*

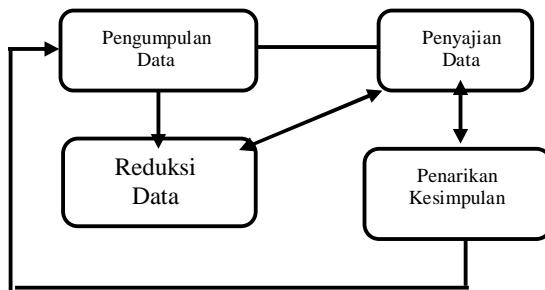
Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

## 7. Validitas Data

Teknik validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data sumber dan triangulasi metode.

## 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis ini melalui empat tahap yaitu:



## Bagan 1. Model interaktif

Miles dan Huberman

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## 1. Profil SMA N 11 Yogyakarta

SMA N 11 Yogyakarta berlokasi di Jl. A.M. Sangaji No. 50 Yogyakarta. SMA N 11 Yogyakarta memiliki luas tanah 33.650 m<sup>2</sup>. Kondisi gedung sudah terbuat dari tembok, seluruh atap menggunakan genteng merah, dan hampir seluruh langit-langit terbuat dari eternit. Sekilas dari depan SMA N 11 Yogyakarta tampak seperti bangunan kuno. Pihak sekolah sengaja tidak mengubah struktur bangunan depan karena mempertahankan nilai-nilai sejarah yang terkandung di SMA N 11 Yogyakarta.

Halaman SMA N 11 Yogyakarta cukup luas, yaitu  $1.933 \text{ m}^2$ . Halaman tersebut tampak rindang karena adanya pepohonan yang terletak di setiap tepi halaman sekolah. Halaman sekolah bagian belakang digunakan sebagai tempat upacara setiap hari senin dan hari besar yang lain. Disebelah kiri halaman depan sekolah disediakan tempat parkir untuk siswa sedangkan disebelah kanan disediakan untuk parkir guru dan karyawan.

Lingkungan di sekitar SMA N 11 Yogyakarta merupakan bagian dari lingkungan sekolah karena adanya sekolah-sekolah lain yang berlokasi di Jl. A.M. Sangaji No.50. Selain itu, lokasi SMA N 11 Yogyakarta sangat strategis, ayitu terletak dipinggir jalan raya yang sering dilalui oleh banyak jenis angkutan umum, maka setiap sekolah mengantisipasi dengan membangun tembok sebagai pagar yang menutupi jalan raya dengan sekolah. Selain itu, agar kegiatan tidak terganggu dengan aktivitas masyarakat sekitar,

pihak sekolah mempunyai kebijakan untuk menempatkan kelas dibagian belakang, sedangkan untuk bagian depan dipergunakan sebagai Kantor Kepala Sekolah (KepSek), Komite Sekolah, ruang Tata Usaha (TU), Perpustakaan, dan ruang Pertemuan.

SMA N 11 Yogyakarta didukung oleh 66 orang tenaga guru, terdiri dari 47 guru PNS, 8 guru NABAN, dan 11 GTT yang berkualitas. Secara umum kualifikasi guru SMA N 11 Yogyakarta adalah sebagai berikut: pendidikan S-2 sebanyak 5 guru, Pendidikan S-1 sebanyak 61 guru, semuanya itu telah sesuai dengan pelajaran yang diampunya masing-masing. Lulusan berasal dari IKIP 36, UNY 11, UGM 1, IKIP Sadhar 3, UIN 4, Duta Wacana 1, UPY 2, UST 3, STAK 1, STHD 1, UT 2, dan ISI 1. Berdasarkan lama mengajar paling lama tercatat sejak tahun 1981 dan paling muda tercatat tahun 2010. Selain itu SMA N 11 Yogyakarta juga di dukung 10 pegawai nabab dan 7 pegawai tidak tetap. SMA N 11 Yogyakarta memiliki jumlah siswa 831, terdiri dari 284 siswa kelas X, 281 siswa kelas XI, dan 266 siswa kelas XII. Jumlah rombongan belajar kelas X berjumlah 9 rombel, kelas XI berjumlah 9 rombel, dan kelas XII berjumlah 9 rombel. Jumlah keseluruhan 27 rombel.

## 2. Deskripsi Informan

Informan merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian, melalui informan itulah peneliti dapat memperoleh berbagai informasi dan keterangan mengenai data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini melibatkan 7 orang informan yang terdiri dari guru tersertifikasi dan mendapatkan tunjangan profesi, guru tersertifikasi belum menerima tunjangan sertifikasi, serta guru belum tersertifikasi.

## 3. Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis antara individu maupun kelompok. Bentuk interaksi sosial diantaranya ada assosiatif dan dissosiatif. Interaksi yang berjalan di sekolah dalam hubungannya dengan sertifikasi guru yang terjadi yakni bentuk interaksi assosiatif dan bentuk

interaksi dissosiatif. Lebih jelasnya berikut penjelasan temuan bentuk interaksi dissosiatif di sekolah.

a. Renggangnya Interaksi Guru (Pemenuhan 24 jam/minggu)

Sertifikasi guru bagian dari terobosan baru yang membawa pengaruh positif kepada guru. Mulai dari peningkatan kesejahteraan guru dengan adanya tambahan satu gaji pokok, serta mampu menambah sarana penunjang kompetensi guru. Namun kebijakan ini tidak sedikit telah melahirkan kecemburuan sosial di kalangan guru. Adanya tambahan pendapatan menjadi salah satu akar yang menyebabkan guru harus menempuh berbagai cara untuk memenuhi persyaratan sertifikasi. Salah satu prasyarat sertifikasi yang menyebutkan guru harus mengajar minimal 24 jam dalam tiap minggu memunculkan tanggapan bervariasi dari guru. Beberapa guru merasa hal ini memberatkan terutama bagi guru mata pelajaran di sekolah. Jumlah jam tiap mapel yang bervariasi menyebabkan muncul persaingan memperebutkan jam mengajar di induk sekolah. Guru kemudian berupaya mendapatkan 24 jam penuh agar tetap berada di sekolah dengan segala keuntungan yang didapat. Sebaliknya mereka yang tidak mendapatkan 24 jam mengajar disekolah berusaha memenuhi syarat tersebut dengan mencari tambahan jam di sekolah lain, baik negeri maupun swasta. Bagi mereka yang tidak mendapatkan tambahan jam, yasudah tunjangan sertifikasi sebesar gaji pokok tidak dapat turun. Ini yang kemudian menyebabkan rengangnya hubungan sosial guru, bisa dilihat dari rendahnya frekuensi interaksi mereka di sekolah.

b. Muncul Supraordinasi di Kalangan Guru

Dalam masyarakat selalu ada orang-orang yang memiliki kekuasaan atau kemampuan lebih dan sekelompok orang yang masuk dalam kategori biasa saja. Dalam sebuah masyarakat selalu ada dominasi yang dilakukan oleh sekelompok orang. Gampangnya dalam sebuah masyarakat selalu ada struktur berbentuk piramid, makin ke atas jumlahnya semakin kecil.

Kekuasaan dipegang oleh sekelompok orang yang jumlahnya sedikit yang biasa disebut elit.

Dominasi kelas atas terhadap kelas bawah terutama terlihat dalam hal pemenuhan jam mengajar. Adanya prasyarat 24 jam mengajar dalam pemenuhan kebijakan sertifikasi dimanfaatkan golongan kelas elite untuk semakin mendominasi kelas bawah. Mereka golongan elite hanya kemudian akan memanfaatkan pemenuhan 24 jam mengajar dan selebihnya diberikan kepada guru lain yang di bawah mereka. Imbas adanya kebijakan ini justru tidak jarang merugikan mereka kelas bawah karena mereka yang kurang dalam pemenuhan 24 jam harus mencari jam di luar sekolah serta jam mengajar mereka (guru honor) bisa jadi bertambah banyak dengan penghasilan yang tetap tidak berubah. Sebaliknya adanya kebijakan sertifikasi ini bisa jadi justru mengurangi jam mengajar mereka atau mereka menjadi nol jam, maka konsekuensinya mereka menjadi tidak mengajar atau terancam meninggalkan sekolah yang menjadi induknya.

Guru yang sudah tersertifikasi dan mendapatkan tunjangan profesi cenderung memiliki sikap egois. Guru hanya berfikir bagaimana ia mencukupi pemenuhan 24 jam mengajar tanpa memiliki rasa berbagi lagi. Guru pasca sertifikasi hanya berfikir pemenuhan 24 jam. Guru kemudian hanya berpatokan pada jam itu dan sisa jam baru diberikan kepada guru lain. Sehinnga hal ini berimbang pada guru lain yang belum tersertifikasi karena hanya mendapatkan sisa jam mengajar. Ironinya apabila terjadi pengurangan jam di sekolah bisa jadi mereka kena imbas tidak mendapatkan jam mengajar. Pasca sertifikasi guru sikap egois dan materialistik guru cenderung meningkat.

Hubungan sosial sesama guru dirasa mengalami kerenggangan setelah implementasi kebijakan sertifikasi guru.

Permasalahan ini tidak jarang kemudian melahirkan sebuah fenomena menarik di sekolah. Kegiatan ini mampu memupuk keharomisan sesama guru dan meningkatkan solidaritas sesama guru. Berikut temuan bentuk interaksi assosiatif di sekolah,

c. Ada Klik (teman sepermainan) yang Terbentuk di Kalangan Guru

Masyarakat sekolah pada dasarnya sama dengan masyarakat luar. Baik dilihat dari struktur, sistem, kelompok, lembaga, semua hal tersebut juga terbentuk dalam masyarakat sekolah. Sekolah juga memiliki struktur sekolah mulai dari kepala, wakil kepala, kepala bagian, karyawan dan guru. Pasca adanya tunjangan sertifikasi guru, masyarakat sekolah semakin terspesialisasi artinya semakin terbentuk kelompok-kelompok kecil disekolah. Pengelompok atau pembentukan klik mudah terjadi di sekolah. Klik itu terbentuk jika dua orang saling bersahabat sehingga dalam keseharian telah terikat pada kehidupan bersama baik dalam sekolah maupun luar sekolah. Klik ini bersifat sukarela dan tidak formal. Anggota klik merasa diri mereka bersatu dan merasa kuat, penuh dengan kepercayaan karena kekompakan dan persatuan. SMA 11 terdapat 66 guru, 24 karyawan sekolah, 4 office boy dan 4 penjaga sekolah. Pasca adanya kebijakan sertifikasi terlihat beberapa klik terbentuk di sekolah. Klik tersebut terbentuk berdasarkan kepentiga mereka pasca adanya kebijakan sertifikasi. Interaksi guru dengan sesama guru diluar kelompok sangat terlihat berbeda bahkan bisa dikatakan mereka jarang berinteraksi. Namun tidak semua guru terlibat dalam kelompok masih ada sedikit guru yang lebih memilih berada di luar kelompok.

Mereka merupakan sekelompok guru yang memiliki sertifikat dan telah tersertifikasi. Guru tersebut terbentuk teman sepermainan atau klik yang terdiri dari 7-10 guru. Klasifikasi kategori golongan pangkat mereka antara III/a hingga III/d. Klik ini terbentuk karena mereka memiliki kepentingan yang sama. Mereka sering mengikuti pelatihan-pelatihan untuk memperkaya pengetahuan mereka setelah adanya kebijakan sertifikasi. Salah satu Pelatihan yang mereka ikuti yakni pelatihan berbahasa Inggris atau TOEFL. Setelah adanya kebijakan sertifikasi bagi mereka sangat bermanfaat sekali untuk menambah pengetahuan guru. Adanya tunjangan sertifikasi mampu dimanfaatkan guru untuk menambah pengetahuan dengan mengikuti pelatihan dan menambah berbagai fasilitas canggih mereka untuk menunjang pembelajaran seperti laptop dan modem.

Interaksi klik ini terjalin karena mereka sering mengikuti beberapa pelatihan sama yang guru-guru ini lakukan. Sehingga secara langsung mereka menjadi dekat dan saling percaya serta kompak. Interaksi mereka lebih kuat karena aktivitas yang mereka lakukan tersebut, bahkan tidak jarang ketika ada salah satu guru yang usul adakan pelatihan guru lain pun ikut berpartisipasi.

d. Patungan sebagai Rutinitas *Laten* untuk Menjaga Keharmonisan Warga Sekolah

SMA N 11 mempunyai satu rutinitas yang dilakukan oleh guru-guru disekolah. Mereka sering mengadakan makan dan masak bersama. Guru setiap hari rabu dan sabtu mengadakan masak bersama di sekolah. Hal ini dilakukan oleh guru yang saat itu tidak mengajar. Kegiatan ini dilakukan guru dari pukul 08.00-09.30. Pada pukul 09.30 diharapkan masakan siap disajikan karena jam itu merupakan jam istirahat. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi bagi guru yang paginya tidak sempat sarapan dirumah. Dana untuk melakukan rutinitas ini berasal dari patungan sukarela guru yang telah tersertifikasi dan mendapatkan tunjangan profesi. Masyarakat SMA N 11 Yogyakarta memiliki satu cara menarik untuk tetap menjaga hubungan sosial mereka. Guru yang sudah tersertifikasi memiliki satu rutinitas yang sifatnya wajib bagi guru yang sudah tersertifikasi tetapi nominalnya sukarela.

Hasil iuran pun tidak hanya kemudian diberikan dalam bentuk uang saja, tetapi setiap minggunya di hari Rabu dan Sabtu selalu ada kegiatan tambahan seperti masak dan makan bersama. Kegiatan ini bukan dilakukan oleh karyawan tetapi langsung dikerjakan oleh guru yang bersangkutan. Bagi guru yang tidak mengajar bisa membantu masak dan menyiapkan makanan di ruang guru.

Kegiatan ini memang tidak legal tetapi tetap ada yang mengkoordinasi. Karena tanpa ada koordinator kegiatan ini tidak akan berjalan. Setiap tunjangan turun ada yang menjadi koord untuk minta iuran yang kemudian dibagikan kepada guru dan karyawan yang tidak tersertifikasi. Hal ini dilakukan oleh guru untuk tetap menjaga hubungan mereka dengan sesama guru yang mampu meningkatkan solidaritas sesama guru. Jumlah iuran guru

bervariasi setiap bulannya. Hasil iuran dibagikan dalam bentuk uang maupun makanan atau bisa jadi keduanya tergantung pada jumlah iuran yang terkumpul. Selain guru dan karyawan yang tidak mendapat sertifikasi guru mereka juga setiap minggunya pada hari rabu dan sabtu menyajikan makanan untuk sarapan guru. Guru yang tidak mengajar di pagi harinya masak di dapur. Pada jam istirahat pertama makanan itu pasti sudah siap disajikan karena harapannya bagi guru yang belum sarapan di pagi hari bisa sarapan. Bahan yang dimasak pun berasal dari patungan sukarela guru yang mau membawa hasil panennya seperti pepaya, bayam, serta sayuran lainnya. Guru pun tidak jarang membawa beras, buah atau hasil panen lainnya. Masak hanya dilakukan pada hari sabtu dan rabu karena pada hari itu tidak mengajar. Hal ini sebenarnya memang sengaja dilakukan oleh guru-guru yang sudah tersertifikasi untuk tetap menjaga kesolidan mereka, disamping sembari menyalurkan hobi guru masak. Terbukti rutinitas ini mampu menjaga kebersamaan mereka di sekolah walaupun itu hanya tercermin dalam aktivitas laten mereka. Rutinitas patungan ini tidak hanya dilakukan seiap minggunya. Pada bulan tertentu ketika tunjangan profsi turun guru dan karyawan yang tidak tersertifikasi menerima uang sebesar 100 ribu – 150 ribu tiap orangnya.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena sertifikasi guru dalam hubungannya dengan interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan individu, maka keduanya tidak dapat dipisahkan. Tindakan sosial diartikan sebagai perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal maupun faktor eksternal dari guru yang bersangkutan.

Faktor internal yang mempengaruhi fenomena sertifikasi guru dalam hubungannya dengan interaksi sosial di sekolah antara lain kecenderungan manusia untuk memilih berhubungan dengan individu pilihannya serta sikap dan sifat dasar yang muncul dari dalam diri manusia. Faktor lain yang mampu mempengaruhi interaksi sosial guru antara lain beberapa hal yang berada

diluar guru yang bersangkutan. Faktor eksternal berikut antara lain kedekatan ruang kerja, proses meniru teman sejawat serta proses hasutan yang diterima guru.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Simpulan dari penelitian dengan judul fenomena sertifikasi guru dalam hubungannya dengan interaksi sosial di SMA N 11 Yogyakarta yakni sertifikasi guru telah melahirkan bentuk interaksi asosiatif dan bentuk dissosiatif. Kerenggangan interaksi sesama guru terjadi adanya pemenuhan jam mengajar 24 jam yang harus ditempuh guru untuk mendapatkan tunjangan profesi, serta pasca adanya sertifikasi guru tercipta supra ordinasi di kalangan guru. Bentuk interaksi dissosiatif tersebut ternyata mampu melahirkan fenomena menarik di sekolah antara lain, muncul klik-klik yang terbentuk oleh guru yang dilatarbelakangi oleh sertifikasi, serta muncul rutinitas laten yang dilakukan guru untuk menjaga keharmonisan warga sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi guru yakni faktor internal dan faktor eksternal dari guru yang bersangkutan. Faktor internal antara lain sifat dasar manusia untuk memilih berhubungan dengan orang pilihannya serta sikap dan sifat dasar yang dimiliki guru yakni egois-materialistis. Faktor eksternal dari luar guru yang bersangkutan antara lain ke dekatan ruang kerja, proses meniru teman sejawat, dan terakhir hasutan atau sugesti yang diterima guru. Ketika semua guru berprinsip sertifikat pendidik merupakan kewajiban guru untuk mengukur kualitasnya tanpa berfikir pendapat yang menyertai sertifikat tersebut, saya rasa permasalahan ini tidak mungkin terjadi.

### 2. Saran

Saran penulis yakni seandainya semua guru berfikir bahwasanya tunjangan profesi bukan sebuah kewajiban melainkan sifatnya sunnah maka tidak akan muncul kecemburuhan sosial yang menyebabkan interaksi antar guru menjadi renggang. Persepsi ini harus diubah oleh guru. Guru memang wajib memiliki

sertifikat pendidik itu harus dipahami oleh setiap guru, dan tunjangan sertifikasi hanya konsekuensi sunnah yang menyertainya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahrul Hayat & Yusuf Suhendra. 2010. *Bechmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dedi Mulyasana.2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Enco Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya..
- George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.A. R Tilaar. 2009. *Membenahi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- H.A.R Tilaar & Riant Nugroho. 2009. *Kebijakan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamanto Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masnur Muslich. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 1997. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muhammad Zen. 2010. *Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru*. Malang: Cakrawala Media Publisher.
- Ravik Karsidi. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press
- Suyatno. 2008. *Panduan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Indeks.
- Syahrial Syarbaini dan Rudiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenada Media.